

**TINDAK TUTUR DIREKTIF INDY RAHMAWATI
DALAM TALK SHOW SATU JAM LEBIH DEKAT DI TVONE**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SABIQAH SRI ANANI
NIM 17016072**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	: Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam <i>Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>
Nama	: Sabiqah Sri Anani
NIM	: 17016072
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Departemen	: Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas	: Bahasa dan Seni

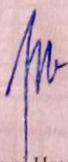
Padang, Februari 2023

Disetujui oleh Pembimbing



Dr. Tressyalina, M.Pd.
NIP 19840723 200801 2 002

Kepala Departemen



Dr. Yenni Hayati, S.S., M. Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sabiqah Sri Anani
NIM : 17016072

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati
dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne*

Padang, Februari 2023

Tim Penguji

Tanda Tangan

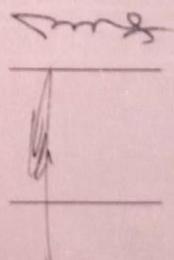
1. Ketua : Dr. Tressyalina, M. Pd.

1. _____



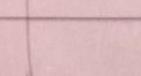
2. Anggota : Dr. Amril Amir, M. Pd.

2. _____



3. Anggota : Ena Noveria, M. Pd.

3. _____



PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne*” adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis diduplikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Februari 2023
Yang membuat pernyataan,



Sabiqah Sri Anani
NIM 17016072

ABSTRAK

Sabiqah Sri Anani. 2023. “Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* dan strategi bertutur yang digunakan Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan direktif Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* yang berjumlah tiga video. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman audio-visual *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* publikasi bulan Maret 2021. Data dikumpulkan melalui metode simak. Peneliti memperoleh sumber data dengan cara mengunduh rekaman audio-visual *talk show Satu Jam Lebih Dekat* di laman daring youtube (www.youtube.com). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik sadap. Pada teknik penganalisisan data dilakukan (1) mentranskip data hasil unduhan rekaman audio-visual ke dalam bahasa tulis, (2) identifikasi data, (3)mengklasifikasi data, (4) menganalisis data, dan (5) membuat simpulan mengenai data yang telah dianalisis.

Hasil penelitian ini menemukan lima jenis tindak tutur direktif yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Tindak tutur direktif yang dominan digunakan ialah tindak tutur direktif menuntut. Selanjutnya, pada *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* ditemukan empat strategi bertutur yang digunakan, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* banyak menggunakan tindak tutur direktif menuntut. Karena *talk show* ini menggali secara mendalam tentang seorang narasumber sampai menyentuh sisi humanisnya, baik itu segi kehidupan, keluarga, hobi, karir, dan lainnya. Dimana, tujuan dari *talk show* ini adalah untuk memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk maju melalui potret keberhasilan tokoh-tokoh yang diangkat. Kemudian, strategi bertutur yang sering digunakan ialah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Hal ini karenamenunjung tinggi etika dan mementingkan kesopanan agar narasumber merasa dihormati, selain itu narasumber pada *talk show* ini merupakan tokoh-tokoh politik yang disegani berhubungan dengan dunia politik juga.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne*”. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dengan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada: (1) Dr. Tressyalina, S.Pd, M.Pd. selaku Pembimbing, (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku Penasehat Akademi (PA), (3) Dr. Amril Amir, M.Pd. dan Ena Noveria, M.Pd. selaku Dosen Penguji, (4) Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Keluarga, terutamakdedua orang tua Amiruddin (Alm) dan Emilia, kakak Juliana Murti, adik Putri Sri Rahayu, teman special Rahmad Ramadhani, serta teman-teman terdekat yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca mengenai skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, sehingga usaha penulis dan bantuan dari semua pihak diridhoi oleh Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal'alam*.

Padang, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR BAGAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Konsep Tindak Tutur	10
2. Jenis-jenis Tindak Tutur	12
3. Tindak Tutur Direktif.....	14
4. Bentuk-bentuk Tindak Tutur Direktif.....	16
5. Strategi Bertutur	19
6. Konteks Bertutur	24
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis dan Metode Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data Penelitian	33
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Pengabsahan Data.....	34
F. Teknik Penganalisan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Temuan Penelitian.....	37
1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam <i>Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	38
2. Strategi Bertutur Indy Rahmawati dalam <i>Talk Show</i> <i>Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	52
B. Pembahasan	62
1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam <i>Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	62

2. Strategi Bertutur Indy Rahmawati dalam <i>Talk Show</i> <i>Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	68
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	74
C. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Format 1. Inventarisasi Tuturan Direktif Indy Rahmawati dalam <i>Talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	34
Format 2. Format Klasifikasi Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam <i>Talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	35
Format 3. Format Klasifikasi Strategi Bertutur Indy Rahmawati dalam <i>Talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	36
Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif	37
Tabel 2. Strategi Bertutur Indy Rahmawati dalam <i>Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	38

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Transkrip Data Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam <i>Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	81
LAMPIRAN 2	Kode Data Tuturan Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam <i>Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	127
LAMPIRAN 3	Klasifikasi Data Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam <i>Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne</i>	137
LAMPIRAN 4	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	170

DAFTAR BAGAN

BAGAN 1 Kerangka Konseptual	30
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia dan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selama ini patut kita sadari, bahasa tidak akan lepas dari gerak manusia dan aktivitasnya. Bahasa dapat menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa.

Suatu cabang ilmu yang membahas mengenai bahasa ialah pragmatik. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna ujaran dengan menghubungkan faktor-faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, dan situasi penggunaan bahasa dalam konteks penggunaan ujaran oleh penutur dan lawan tutur. Pragmatik merupakan studi yang memiliki peranan penting dalam menentukan maksud penutur saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan tutur.

Bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi ialah bahasa lisan berupa tuturan-tuturan. Tujuan tuturan dalam sebuah komunikasi adalah untuk mencapai hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut tidak semata-mata hanya untuk diucapkan penutur, melainkan terdapat maksud atau pesan-pesan yang hendak disampaikan si penutur melalui kata-kata tersebut. Setiap makna tuturan tidak terlepas dari konteks dan situasi tutur,

sehingga konteks dan situasi dapat berarti sebagai aspek terjadinya sebuah tuturan. Tuturan yang diucapkan menimbulkan pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dikenal dengan istilah tindak tutur.

Tindak tutur ialah suatu tindakan atau perbuatan manusia agar mitra tutur atau pembaca memahami maksud perkataan si penutur. Pada hakikatnya dalam tindak tutur seseorang tidak hanya menyebutkan sesuatu, namun juga melakukan sebuah tindakan. Tindak tutur terdiri dari tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi dan perllokusi. Tindak tutur ilokusi memiliki lima bentuk tuturan. Salah satunya tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dituturkan oleh penutur agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkannya. Secara tidak langsung, tindak tutur tersebut meminta orang lain untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur direktif sering kita gunakan dan kita jumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur direktif tidak hanya pengeskpresian sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, tetapi direktif juga bisa merupakan pengeskpresian maksud penutur (keinginan atau harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang memiliki maksud untuk mempengaruhi lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, dan menasehati. Tindak tutur direktif terdiri dari bentuk tuturan direktif dan juga strategi bertutur.

Penggunaan strategi bertutur membentuk suatu kesantunan berbahasa. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur harus selalu

menghormati dan menghargai lawan tuturnya. Hal tersebut harus dilakukan agar terjadi keharmonisan antara penutur dan mitra tutur. Keharmonisan yang dimaksud yaitu kesopanan dan kesantunan penutur dan mitra tutur tetap terjaga. Hal ini dapat dilihat dari penelitian, Tressyalina, dkk (2019) pembahasannya mengenai tindak tutur penolakan dalam *talk show Indonesia* dan kemudian dikaitkan dengan seni retorika. Penelitian tersebut menghasilkan tindak tutur dan strategi bertutur dalam *talk show Indonesia* berpengaruh terhadap mengembangkan keterampilan berbahasa, dari keterampilan wawancara, debat, dan tindakan menolak bicara. Lebih lanjut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62) menjelaskan bahwa ciri penanda kesantunan berbahasa tercermin dari penggunaan kata-kata tertentu sebagai pilihan kata yang diucapkan seseorang.

Kegiatan berbahasa tidak hanya kita jumpai secara langsung, namun juga di media massa. Kegiatan berbahasa terutama di media massa berkembang sangat pesat, baik cetak maupun elektronik. Salah satu media massa yang sangat berkembang ialah televisi. Hal ini disebabkan dalam penyajian informasi yang ditampilkan ialah gambar visual dan audio yang menarik perhatian penonton. Sebagai alat komunikasi, tentu saja TV memiliki fungsi bagi penggunanya, yaitu sebagai sarana memperoleh informasi, sebagai media pendidikan, dan sebagai sarana hiburan (Kuswandi, dalam Mariyawati, 2015).

Isi siaran dalam pertelevisian beraneka ragam, baik yang memberikan informasi maupun hanya sekadar hiburan saja, seperti halnya berita, *talk show*, sinetron, *infotainment*, *reality show*, lawak, musik, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak tayangan pada televisi, peneliti tertarik pada program *talk show*.

Talk show merupakan sebuah program televisi atau radio dimana seseorang ataupun grup berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik yang menarik dengan suasana santai tapi serius, yang dipandu oleh seorang moderator. *Talk show* pada saat ini menjadi primadona dan banyak digemari masyarakat sebab disiarkan secara langsung/interaktif dan atraktif. Ditambah lagi sifatnya menghibur (entertainment). Entertainment bukan hanya menghibur saja, melainkan dinamis dan hidup.

Program *talk show* banyak digemari oleh masyarakat dari segala kalangan, seperti mahasiswa, orang tua maupun pelajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mariyawati (2015) yang mengatakan bahwa tontonan itu pun mendapatkan respon yang cukup menggembirakan dari pemirsa. Tayangan *talk show* ternyata digemari oleh masyarakat Indonesia, baik kalangan mahasiswa, orang tua, maupun pelajar.

Saat ini, hampir semua stasiun TV memiliki program *talk show* atau gelar wicara yang membahas masalah hangat yang sedang dibicarakan oleh masyarakat. Salah satunya yaitu *TVOne* yang merupakan salah satu televisi swasta di Indonesia. Menurut riset dan analisa Kustin Ayuwuragil, saluran ini dulunya bernama Lativi yang dimulai sejak tanggal 30 Juli 2002 oleh pengusaha Abdul Latief. PT Lativi Media Karya resmi menjadi *TVOne* pada tanggal 14 Februari 2008. Pada tahun 2007, *TVOne* diakuisisi PT Visi Media Asia Tbk yang juga mengelola bisnis penyiaran *Antv* dan *Sport One*. Dengan diakuisisi ini, *TVOne* menjadi saluran berita nomor satu di Indonesia menurut pangsa pemirsa.

Salah satu *talk show* di *TVOne* yang menjadi perhatian peneliti adalah *Satu Jam Lebih Dekat*. Dipilihnya *talk show* *Satu Jam Lebih Dekat* sebagai objek

penelitian karena program acara *talk show Satu Jam Lebih Dekat* banyak memberikan inspirasi kepada khalayak pemirsa. Pembawa acara dalam *talk show* ini cukup banyak menggunakan tuturan direktif di dalam percakapannya dengan bintang tamu. *Talk show Satu Jam Lebih Dekat* masih jarang digunakan oleh peneliti lain sebagai objek penelitian, khususnya mengenai tindak tutur direktif. Tak hanya itu, format *talk show* ini menghadirkan tokoh-tokoh yang membahas suatu topik dengan mengedepankan *human interest* dan membahas tentang keluarga, hobi, karir, serta seputar kehidupan pribadinya.

Program *talk show* yang berdurasi kurang lebih 60 menit ini pertama kali dipandu oleh jurnalis senior Indy Rahmawati. Indy Rahmawati merupakan presenter *TVOne* yang telah berkiprah di dunia penyiaran sejak tahun 1999. Wanita kelahiran Bandung 1 April 1971 ini telah banyak merasakan berbagai rintangan dalam peliputan. Mulai dari tempat bencana hingga harus datang ke lokasi yang tidak aman dan harus membahayakan dirinya. Episode pertama disiarkan perdana pada tanggal 23 April 2009, yang disiarkan langsung setiap Kamis pukul 19.30 WIB. Tujuan yang ingin dicapai *talk show Satu Jam Lebih Dekat* di *TVOne* ini adalah untuk memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk maju melalui potret keberhasilan yang dicapai tokoh-tokoh yang diangkat.

Seorang pembawa acara (presenter), narasumber, dan *mystery guest* dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat* menggunakan tuturan-tuturan sebagai bentuk komunikasi antara seorang pembawa acara dengan narasumber atau *mystery guest*. Dalam percakapan antara seorang pembawa acara dengan narasumber atau dengan *mystery guest* terdapat tuturan yang banyak mengandung saran, nasehat, ataupun

ajakan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan dalam studi pragmatik disebut dengan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan sesuai tuturan si penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Contoh kutipan tuturan direktif dalam *talk show* tersebut sebagai berikut. “*Mas Ganjar, apa kabar? Waduh, coba diperlihatkan itu, kaosnya buka besar-besar! Apa itu Jateng?*”

Berdasarkan kutipan tuturan direktif Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* di atas, tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif menyuruh. Dimana maksud dari tuturan tersebut adalah Indy Rahmawati menyuruh atau meminta bintang tamu, yaitu Ganjar Pranowo untuk memperlihatkan tulisan yang terdapat pada baju kaosnya.

Penelitian mengenai tindak tutur dan strategi bertutur juga banyak ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2019) dan Fitri (2018). Damayanti (2019) dengan judul penelitian Tindak Ilokusi dalam Serial *Mata Najwa* Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi dalam serial *Mata Najwa* episode panggung Jabar: Merayu yang muda dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Fitri (2018) dengan judul Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif guru bahasa

Indonesia yang terdapat pada proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti tindak tutur direktif dan strategi bertutur. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat* di *TVOne*. Berdasarkan hal tersebut maka judul penelitian ini ialah “Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat* di *TVOne*”.

B. Fokus Masalah

Langkah yang sangat penting bagi seorang peneliti adalah perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Penentuan ruang lingkup suatu penelitian dilakukan agar peneliti fokus pada permasalahan yang akan dibahas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, fokus masalah penelitian ini, yaitu bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam lebih Dekat* di *TVOne*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. *Pertama*, apa saja bentuk tindak tutur direktif Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat* di *TVOne*? *Kedua*, bagaimana strategi bertutur Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat* di *TVOne*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hal sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne*. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penunjang ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia terutama tentang tindak tutur dan strategi bertutur. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi peneliti sendiri menambah ilmu pengetahuan di bidang pragmatik khususnya tindak tutur direktif. *Kedua*, bagi peneliti lain diharapkan dapat menambah ilmu di bidang pragmatik, memberikan inspirasi, dan bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan penelitian ini. *Ketiga*, bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia dapat menjadi masukan terhadap proses belajar mengajar.

F. Definisi Istilah

Peneliti perlu memberikan definisi istilah agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian. Terdapat tiga definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu (1) tindak tutur direktif, (2) strategi bertutur, dan (3) *Satu Jam Lebih Dekat*.

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan tuturan si penutur. Jenis tindak tutur ini merupakan suatu hal yang menjadi keinginan si penutur. Tindak tutur direktif meliputi, permohonan, perintah, dan pemberian saran.

2. Strategi Bertutur

Strategi bertutur merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan penutur dalam menyampaikan tuturan yang menarik dengan mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur. Penggunaan bentuk-bentuk tindak tutur direktif sesuai dengan strategi-strategi bertutur yang sesuai dengan konteks, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, dan bertutur dalam hati.

3. *Satu Jam Lebih Dekat*

Satu Jam Lebih Dekat merupakan program berdurasi satu jam yang ditayangkan di *TVOne* dengan format *talk show*. Program ini membahas seputar kehidupan, hobi, dan keluarga dari orang-orang penting yang tidak jauh dari Pemerintahan dan tokoh-tokoh masyarakat yang berperan penting bagi bangsa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat* di *TVOne*. Teori-teori yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) pengertian tindak tutur, (2) jenis tindak tutur, (3) tindak tutur direktif, (4) bentuk-bentuk tindak tutur direktif, (5) strategi bertutur, dan (6) konteks bertutur.

1. Konsep Tindak Tutur

Tindak tutur (*specch act*) merupakan bagian dari peristiwa tutur (*speech event*). Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat dalam suatu proses komunikasi. Tindak tutur ialah suatu tindakan atau perbuatan manusia agar mitra tutur atau pembaca memahami maksud perkataan si penutur. Pada hakikatnya dalam tindak tutur seseorang tidak hanya menyebutkan sesuatu, namun juga melakukan sebuah tindakan. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan. Syah (2021:196) menyatakan bahwa tindak tutur adalah ungkapan yang berkaitan dengan perbuatan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Leech (1993:5-6) pragmatik mempelajari maksud tuturan dalam konteks penggunaan bahasa oleh si penutur. Kemudian, Wijana (1996:1) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kebahasaan itu digunakan

dalam komunikasi. Chaer (2010:27) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang sifatnya psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Selanjutnya, Richard dan Plat (dalam Abdurrahman, 2006:127) menyatakan bahwa tindak tutur ialah sebuah tuturan atau ujaran yang merupakan satuan fungsional dalam komunikasi. Searle (dalam Rachman, 2015) menegaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat yang dapat berwujud pernyataan, perintah, pertanyaan atau lainnya.

Menurut Chaer (dalam Akbar, 2018) tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca, serta hal yang dibicarakan dengan tidak mengenyampingkan konteks lain yang menyertai pada saat berlangsungnya tindak tutur tersebut. Dilihat dari sudut pandang penutur, maka bahasa itu bersifat personal atau pribadi (fungsi emotif). Maksudnya, si penutur tidak hanya mengungkapkan sikap terhadap apa yang dituturnya. Si penutur tidak hanya menyatakan emosi melalui sebuah bahasa, melainkan juga memperlihatkannya sewaktu menyampaikan tuturan. Sehingga lawan tutur atau pendengar dapat menganalisa dan menduga apa yang dirasakan si penutur apakah sedih, bahagia, atau marah.

Austin (Gumarwan, 1994:43) membedakan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif menjadi dua, yaitu (1) konstatif dan (2) performatif. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salahnya dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia.

Tindak tutur performatif adalah tindak tutur yang keberlakuannya ditentukan oleh kelayakan atau kesahihan pelaksanaannya.

Chaer dan Agustina (2010:50) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis kalimat yang digunakan dalam bertutur. Ketiga jenis ini memiliki maksud dan tujuan yang berbeda satu sama lainnya. *Pertama*, kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta perhatian pendengar, tidak bermaksud untuk meminta pendengar melakukan apa-apa, memang murni hanya untuk memberitahukan saja. *Kedua*, kalimat interrogatif adalah kalimat yang isinya meminta si pendengar atau orang yang mendengarkan untuk memberikan informasi atau jawaban secara lisan. *Ketiga*, kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar dapat melakukan sesuatu yang berupa tindakan sesuai dengan permintaan si penutur.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan antara penutur dan mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur dapat memperhatikan maksud tuturan tersebut serta dapat menimbulkan suatu tindakan sesuai dengan hal-hal yang dituturkan dan diinginkan oleh penutur.

2. Jenis-jenis Tindak Tutur

Darmansyah (2021: 45) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa dari luar, yaitu bagaimana menggunakan bahasa dalam komunikasi. Hal tersebut didukung oleh Rochmadi (dalam Rahmadhani, 2020), pragmatik adalah studi kebahasaan yang memiliki peranan dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya.

Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran dalam pragmatik. *Pertama*, tindak lokusi ialah tindak tutur yang disampaikan hanya untuk menyampaikan makna sesuai dengan kata itu (sesuai dengan KBBI) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Dalam hal ini, tidak dipermasalahkan maksud atau fungsi ujar yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiah itu. Jadi, jika dengan mengujarkan ‘saya lapar’ seseorang akan mengartikan ‘saya’ sebagai orang pertama tunggal (yaitu si penutur) dan ‘lapar’ sebagai acuan ke ‘perut lapar’, tanpa maksud untuk meminta makan. *Kedua*, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang disampaikan untuk menyampaikan maksud tertentu. Artinya, dibicarakan tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran bersangkutan dan bertanya ‘untuk apa ujaran itu dilakukan?’ Jadi, ‘saya lapar’ maksudnya adalah meminta makanan. *Ketiga*, tindak tutur perllokusi mengacu pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu tuturan. Misalnya, tuturan ‘saya lapar’ di atas, dapat berfungsi sebagai perllokusi jika diucapkan oleh si penculik anak untuk menakut-nakuti anak kecil yang diculik setelah sebelumnya diberitahu bahwa si penculik itu makan orang. Efek yang timbul adalah anak akan menjadi takut.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima bagian. *Pertama*, representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. *Kedua*, direktif adalah tindak tutur yang bermaksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan sebuah tindakan sesuai dengan apa yang diujarkan si penutur,

misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang. *Ketiga*, ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh. *Keempat*, komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam. *Kelima*, deklarasi ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Gurnawan (1994:50) menyatakan bahwa semakin jelas sebuah ujaran, maka semakin langsunglah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak jelas atau tidak transparan maksud suatu tuturan, semakin tidak langsunglah tuturan itu. Jadi, tindak tutur direktif ini dirancang agar mitra tutur atau pendengar melakukan sebuah tindakan sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan penutur.

3. Tindak Tutur Direktif

Rahardi (dalam Maryunis dkk, 2012) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, dan menasehati. Prayitno (2017:63) mengatakan bahwa tindak tutur direktif pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menghasilkan efek tindakan yang dilakukan mitra tutur. Gunarwan (1994:48), menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar si pendengar melakukan

tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang. Senada dengan hal itu Tarigan (1986:47) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasehati.

Yule (2006:93) mengatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan si penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya permohonan, perintah, dan pemberian saran. Tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh penutur, tetapi direktif juga bisa merupakan mengekspresikan maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Menurut Syahrul (2008:3), tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dirancang untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Ibrahim (dalam Islamiati dkk, 2020) mendefinisikan tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan tujuan agar lawan tutur memperhatikan dan melakukan hal-hal yang dituturkan atau diinginkan oleh penutur.

4. Bentuk-bentuk Tindak Tutur Direktif

Searle (dalam Gurnawan, 1994:85-86) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif terdiri dari lima macam, yaitu (a) tindak tutur menyuruh, (b) tindak tutur memohon, (c) tindak tutur menuntut, (d) tindak tutur menyarankan, dan (e) tindak tutur menantang. Berikut penjelasan mengenai kelima jenis tindak tutur direktif tersebut.

a. Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur menyuruh adalah tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diucapkan penutur. Blum-Kulka (dalam Gunarwan, 1994: 86) menyatakan tindak tutur menyuruh dapat diungkapkan dengan menggunakan ungkapan berikut: (1) kalimat bermodus imperatif, (2) kalimat performatif eksplisit, (3) kalimat performatif berpagar, (4) pernyataan keharusan, (5) pernyataan keinginan, (6) rumusan saran, (7) persiapan pertanyaan, (8) isyarat kuat, dan (9) isyarat halus.

Menurut Amir dan Manaf (2006: 14), kesembilan bentuk ujaran tersebut berbeda-beda derajat kelangsungannya dalam menyampaikan maksud menyuruh. Derajat keberlangsungan tindak ujaran itu diukur berdasarkan jarak tempuh yang diambil oleh suatu ujaran, yaitu dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak petutur). Jarak paling pendek adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik tersebut dan dimungkinkan ujaran bermodus imperatif, semakin melengkung garis pragmatik itu, semakin tidak langsung ujarannya. Derajat kelangsungan tindak tutur juga dapat diukur berdasarkan

kejelasan maksud atau daya ilokusinya. Semakin jelas maksud suatu ujaran, semakin langsunglah ujaran itu dan demikian pula sebaliknya.

Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna menyuruh itu, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan “coba” seperti tuturan berikut ini.

Contoh:

(1) “Coba ambilkan buku paket bahasa Indonesia di meja Ibuk!”

Informasi:

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada salah seorang siswanya dengan maksud menyuruh mengambil buku paket bahasa Indonesia di meja guru tersebut. Guru di sini sebagai penutur, sedangkan siswa sebagai lawan tutur.

b. Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Rahardi (2005:99) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna memohon itu, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan “memohon”. Selain itu, juga ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan, yaitu partikel –lah yang lazim digunakan untuk memperluas kadar tuturan direktif permohonan seperti tuturan berikut ini.

Contoh:

(2) “Mohon perbaikilah segera tugas ananda!”

Informasi:

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada salah seorang siswanya untuk segera memperbaiki tugasnya.

c. Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur menuntut adalah tindak tutur yang berfungsi meminta dengan sangat agar permintaannya dapat dikabulkan oleh lawan tururnya. Rahardi (2005:100) menyatakan bahwa makna menuntut atau desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan dan tuntutan itu, seperti tuturan berikut ini.

Contoh:

(3) “Kamu harus segera datang ke kantor!”

Informasi:

Tuturan ini dituturkan oleh salah seorang pemimpin kepada karyawannya untuk segera datang ke kantor.

d. Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan usul, pendapat, atau ujaran yang ingin penutur kemukakan kepada mitra tururnya untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan di dalam tuturnya. Rahardi (2005:114-115) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna menyarankan biasanya ditandai dengan penanda kesatuan kata “hendaknya dan sebaiknya”.

Contoh:

(4) “Sebaiknya sepatu ini diletakkan di dalam rak.”

Informasi:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya untuk meletakkan sepatunya di dalam rak.

e. Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar orang itu mau mengerjakan sesuatu yang dikatakan penutur. Rahardi (2005: 105) menyatakan bahwa tindak tutur yang bertujuan untuk memotivasi seseorang, agar mau mengerjakan tuturan yang disampaikan penutur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkan. Contohnya seperti tuturan berikut ini.

Contoh:

(5) “Siapa yang dapat menandingi saya bermain badminton?”

Informasi:

Di halaman sekolah, Rian menantang Dion untuk bermain badminton. “Dion, kalau kamu berani, ayo kita bertanding”, tantang Rian kepada Dion. Kemudian Dion berkata kepada Rian, “Siapa takut”, balas Dion dengan beraninya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bentuk dari tindak tutur direktif adalah bentur tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang mengandung arti tindakan sesuai dengan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur

5. Strategi Bertutur

Strategi bertutur adalah bagaimana cara atau teknik yang digunakan penutur dalam menyampaikan tuturan yang menarik dengan mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur. Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1994:47) mengatakan bahwa ‘muka’ sangat rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Artinya, pada tindak tutur yang cara pengungkapannya atau

maksud dari tuturan itu menyebabkan ‘muka’ terancam, baik pada penutur maupun lawan tutur. Tindak tutur yang mengancam ‘muka’ itulah yang menyebabkan penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tutur tuturannya, yaitu kepada siapa tuturan tersebut diajukan, dimana tuturan berlangsung, kapan, tentang apa, untuk apa, dan sebagainya.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) menjelaskan bahwa terdapat tiga pertimbangan dasar yang dijadikan sebagai pemilihan strategi bertutur sebagai berikut. *Pertama*, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. *Kedua*, perbedaan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. *Ketiga*, ancaman suatu tindak tutur berdasarkan pandangan budaya tertentu. Pemilihan strategi bertutur di dalam tindak tutur harus berbanding lurus antara bobot keterancaman muka dan tingkat ketidaklangsungan strategi bertutur yang digunakan di dalam tindak tutur.

Lebih lanjut, Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (a) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (b) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (c) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (d) strategi bertutur samar-samar (BSS), dan (e) strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH).

Brown dan Levinson (dalam Syahrin, 2008:4) menjabarkan strategi bertutur sebagai berikut. *Pertama*, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ialah strategi bertutur yang meminimalisir ancaman bagi muka mitra tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka. Strategi ini

akan membuat mitra tutur merasa malu, terkejut, dan tidak nyaman. Strategi bertutur ini mencakup bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi.

Contoh:

(6) "Pindahkan kotak ini!"

Informasi: Seorang guru ingin meletakkan tasnya di atas meja, tiba-tiba ada sebuah kotak di atas meja itu. kemudian guru itu menyuruh siswanya untuk memindahkan kotak itu ke tempat lain.

Kedua, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP) merupakan strategi yang digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada mitra tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksi, penutur memberikan kesan seolah senasib dan mempunyai keinginan yang sama dengan mitra tutur serta dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008; 18) juga mengemukakan bahwa strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif mempunyai sepuluh substrategi. Kesepuluh substrategi tersebut, yaitu (a) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (b) tuturan memberikan alasan, (c) tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan, (d) tuturan mencari kesepakatan, (e) tuturan melipat gandakan simpati kepada mitra tutur, (f) tuturan berjanji, (g) tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur, (h) tuturan bersifat optimis kepada mitra tutur, (i) tuturan bergurau, dan (j) tuturan menyatakan saling membantu.

Contoh:

(7) "Mari kita pindahkan kotak ini bersama-sama!"

Informasi : Seorang siswa melihat temannya kesulitan saat memindahkan sebuah kotak yang ada di atas mejanya karena kotak itu berisi banyak barang. Kemudian ia menghampiri temannya itu dan membantunya memindahkan kotak tu bersama-sama.

Ketiga, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) ialah strategi yang digunakan untuk memenuhi atau menyelamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18) juga mengemukakan bahwa strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif mempunyai sembilan substrategi. Kesembilan substrategi tersebut, yaitu (a) tuturan berpagar, (b) tuturan tidak langsung, (c) tuturan minta maaf, (d) tuturan meminimalkan beban, (e) tuturan permintaan dalam bentuk pernyataan, (f) tuturan impersonal, (g) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (h) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai tuturan umum, dan (i) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

Contoh:

(8) “hanya Anandalah yang bisa memindahkan kotak ini”.

Informasi : Seorang guru ingin meletakkan tasnya di atas meja, tetapi ia membawa banyak barang ditangannya. Kemudian ia berkata kepada salah seorang siswanya yang saat itu berada di ruangan itu bahwa hanya dia yang bisa memindahkan kotak itu ke tempat lain.

Keempat, strategi bertutur samar-samar (BSS) merupakan strategi yang direalisasikan dengan cara tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Strategi ini digunakan apabila penutur ingin mengancam muka, namun tidak mau bertanggung jawab dengan perbuatan tersebut. Dalam hal ini, penutur membiarkan lawan tutur untuk menafsirkan tuturannya. Strategi bertutur samar-

samar terdiri atas 15 substrategi. Kelima belas substrategi tersebut, yaitu (a) menggunakan isyarat, (b) menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi, (c) memperanggapan, (d) menyatakan yang kurang dari kenyataan yang sebenarnya, (e) menyatakan lebih dari kenyataan yang sebenarnya, (f) menggunakan metafora, (g) menggunakan kontradiksi, (h) menjadikan ironi, (i) menggunakan metafora, (j) menggunakan pernyataan retoris, (k) menjadikan pesan ambigu, (l) menjadi pesan kabur, (m) mengenarlisasikan secara berlebihan, (n) mengalihkan pertuturan, dan (o) menjadi tuturan tidak lengkap atau elipasis.

Contoh:

(9) “Berantakan sekali kelas ini.”

Informasi : Seorang guru yang baru saja masuk kelas. Ia melihat ruangan kelas tersebut sangat berantakan. Kemudian ia mengatakan hal itu kembali kepada siswanya.

Kelima, strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH) ialah strategi yang digunakan penutur untuk menghindari dirinya dari menyakiti hati lawan tutur melalui tuturan yang mungkin mengancam ‘muka’ lawan tutur.

Contoh:

(10) Seorang siswa melihat temannya memakai sepatu yang salah. Siswa itu ingin memberitahukan temannya, bahwa sepatu yang ia pakai salah. Namun karena takut temannya malu, siswa tersebut memilih untuk diam.

Dalam menyampaikan sebuah tuturan, penutur memiliki cara-cara atau strategi yang bervariasi. Variasi tersebut terlihat pada maksud apa yang disampaikan penutur tersebut. Menurut Purwo (dalam Rohmadi, 2014: 54) bahwa penciptaan strategi-strategi dalam memproduksi tuturan tersebut ada kalanya

penutur harus mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksudkannya dengan tujuan tertentu, ujaran yang disampaikan bermakna implisit. Dengan kata lain, setiap tuturan seseorang akan memiliki fungsi tuturan yang berbeda-beda.

6. Konteks Bertutur

Konteks merupakan faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi. Leech (1993:20) menyatakan bahwa konteks adalah aspek yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan fisik sebuah tuturan. Lebih lanjut, Leech (dalam Wijana, 1996:11) juga mengemukakan bahwa dalam rangka mengkaji ilmu pragmatik terdapat lima aspek yang harus dipertimbangkan. Aspek yang dimaksud ialah (a) penutur dan lawan tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tuturan sebagai tindakan dan kegiatan, dan (e) tuturan sebagai produk tindak verba.

Menurut Agustina (1995: 15), "Konteks adalah dalam kebudayaan mana dan suasana apa serta siapa saja yang terlibat dalam kegiatan berbahasa itu". Di dalam pragmatik, konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks itu berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang akan disampaikan oleh penutur.

Konteks bertutur ialah kondisi dan situasi yang menjadi latar terjadinya komunikasi seseorang dalam menyampaikan tuturannya (Larassaty, 2016:443). Menurut Yule (2006:13) ada dua macam konteks, yaitu konteks linguistik dan konteks fisik. Konteks linguistik berkaitan dengan kata-kata yang digunakan

dalam berbahasa seperti kalimat atau frase, sedangkan konteks fisik ialah konteks yang membentuk sebuah makna yang berada di luar bahasa.

Syafi'ie (dalam Larassaty, 2016:443) membagi konteks bahasa menjadi empat macam. *Pertama*, konteks fisik (*physical context*) meliputi tempat terjadinya peristiwa komunikasi itu. *Kedua*, konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar pengetahuan yang sama yang dimiliki oleh pembicara maupun pendengar. *Ketiga*, konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. *Keempat*, konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara pembaca dengan pendengar.

Konteks mempunyai peranan penting dalam proses terjadinya peristiwa tutur. Pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai sesuatu tujuan. Suatu percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur jika memenuhi syarat tertentu. Hylmes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49) mengemukakan bahwa terdapat delapan komponen tutur yang diperhatikan dalam peristiwa tutur, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut, yaitu (1) *setting and scene*, (2) *participants*, (3) *ends: purpose and goal*, (4) *act sequences*, (5) *key: tone or spirit of act*, (6) *instrumentalities*, (7) *norms of interaction and interpretation*, dan (8) *genres*. Berikut penjelasan mengenai kedelapan komponen tutur tersebut.

Pertama, setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat suatu tuturan berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan

waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang digunakan.

Kedua, participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur. pihak-pihak itu dapat meliputi pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, pengirim dan penerima. Dua orang yang saling berbicara dapat bergantian peran sesuai situasinya. Selain itu, status sosial *participants* juga sangat menentukan ragam variasi bahasa yang digunakan.

Ketiga, ends: purpose and goal. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan peristiwa tutur. Setiap orang pasti mempunyai tujuan dan maksud masing-masing dalam bertutur, meskipun berada di tempat dan waktu yang sama.

Keempat, act sequence. *Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran tuturan dan isi tuturan. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungannya antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Kelima, keys: tone or spirit of act. *Keys* mengacu pada nada, cara, dan semangat pesan yang disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengansingkat, dengan sombang, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Keenam, instrumentalities. *Intrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf, atau telepon. *Intrumentalities* ini juga mengacu pada kode tuturan yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

Ketujuh, norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. *Norms of interaction and interpretation* ini juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Kedelapan, genre. Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur kepada lawan tutur dengan sopan akan menghasilkan komunikasi yang baik. Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, seseorang penutur dan lawan tutur mempunyai latar belakang yang sama untuk memahami tuturan seperti konteks tutur dan konteks budaya. Dalam ilmu bahasa, sebuah kalimat dapat dianalisis berdasarkan konteks. Untuk menafsirkan sebuah tuturan tersebut, harus mengaitkan konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut karena konteks akan menentukan bentuk tuturan. Artinya, kalimat baru dapat dikatakan benar apabila seseorang mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, dan bagaimana situasinya. Dengan demikian penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik apabila dapat memahami dasar sebuah tuturan, yaitu konteks, (Afriyansyah, Tahir, & Karim, 2016: 113).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan merupakan semua latar belakang pengetahuan yang mempengaruhi makna bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Tuturan yang diujarkan penutur dan mitra tutur baik yang sudah saling

mengenal dengan akrab maupun yang belum mengenal dan belum akrab dapat dipengaruhi oleh konteks tuturan.

B. Penelitian yang Relevan

Dari referensi yang diperoleh, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan penelitian tersebut dapat dikatakan relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Marizal, Tressyalina (2021), Nur (2017), dan Damayanti (2019).

Pertama, Marizal, Tressyalina (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang”. Hasil dari penelitian ini menemukan lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu tuturan meminta, tuturan harapan, tuturan perintah, tuturan persilakan, dan tuturan bertanya. Tuturan meminta ditinjau dari kata *tolong* dan *ay*. Tuturan harapan ditinjau dari kata *harap* atau *harapan*. Tuturan perintah ditinjau dari kata *coba* atau *cepat*. Tuturan persilakan ditinjau dari kata *silakan*. Tuturan bertanya ditinjau dari kata *apa*, *siapa*, dan *bagaimana*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur (2017) yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One*”. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian ini ditemukan enam subtindak tutur direktif dan empat strategi kesantunan yang terdiri dari *strategi langsung, positif, negatif*, dan *strategi tidak langsung*.

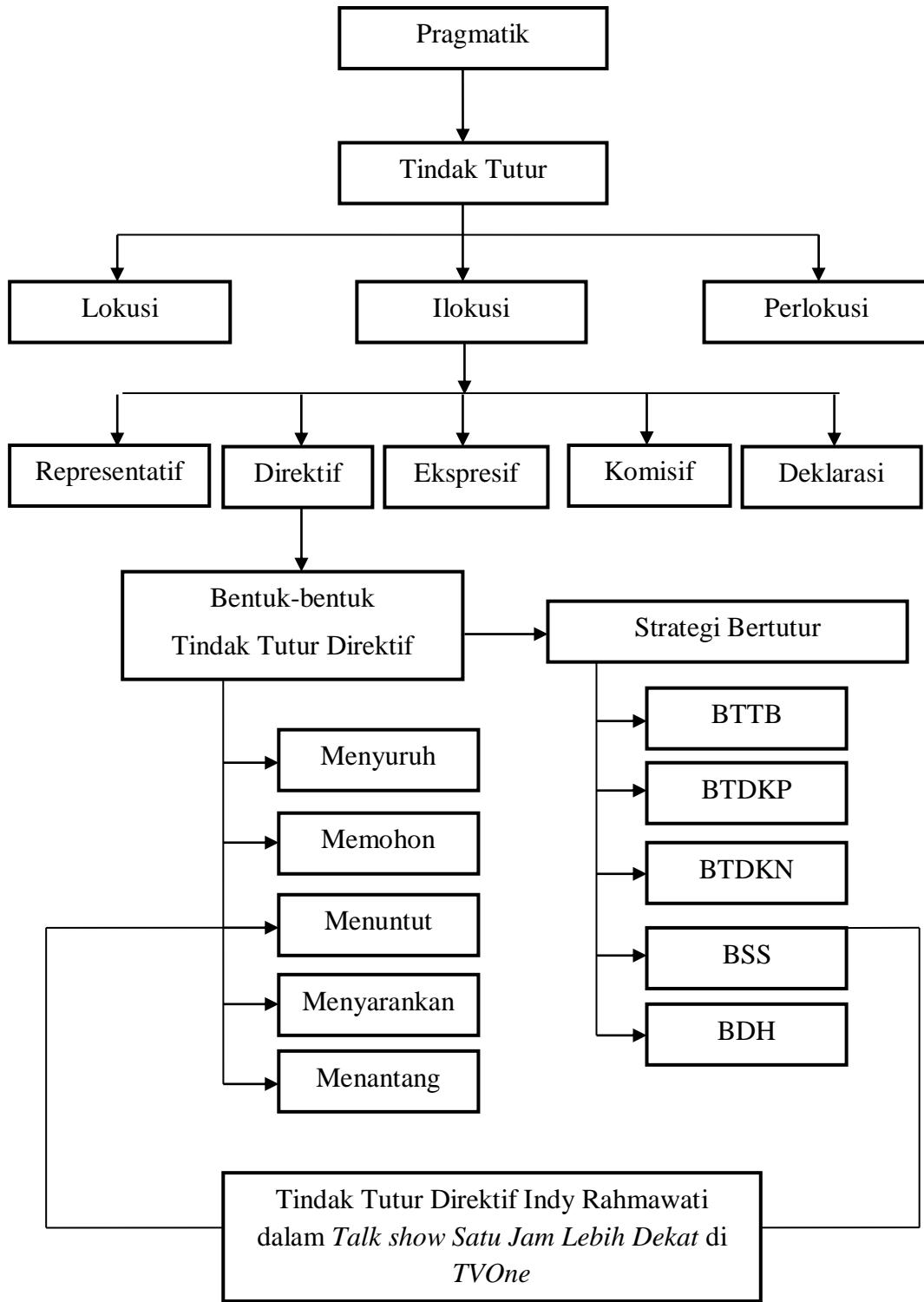
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2019) yang berjudul “Tindak Illokusi dalam Serial *Mata Najwa* Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian ini, yaitu (1) tindak turur asertif, (2) tindak turur direktif, (3) tindak turur komisif, dan (4) tindak turur ekspresif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada data dan sumber datanya. Data dan sumber data dalam penelitian Damayanti (2019) tindak ilokusi dalam serial *mata najwa* episode panggung jabar: merayu yang muda dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sementara itu, data dan sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan adalah tindak turur direktif Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne*.

C. Kerangka Konseptual

Tindak turur merupakan salah satu kegiatan berbahasa. Tindak turur Indy Rahmawati dalam membawakan acara *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* merupakan kegiatan berbahasa, yaitu bahasa lisan. Tindak turur dalam interaksi tanya jawab dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran pragmatik. Tindak turur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perllokusi. Berdasarkan fungsinya tindak turur ilokusi dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif. Pada penelitian ini, dibahas tentang bentuk tindak turur direktif yang meliputi tindak turur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Pada penelitian ini mengkaji tindak turur direktif dalam *talk show SJLD (Satu Jam Lebih Dekat)* di TVOne. Untuk lebih jelas berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.

Kerangka Konseptual



Bagan 1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

1. Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB)
2. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTDPK)
3. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTDKN)
4. Bertutur Samar-samar (BSS)
5. Bertutur dalam Hati (BDH)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, simpulan penelitian tentang tindak tutur direktif dan strategi bertutur Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* sebagai berikut.

Pertama, tindak tutur direktif Indy Rahmawati yang terdapat pada *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* terdiri dari lima jenis, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Dari kelima jenis tersebut, tindak tutur direktif yang dominan atau sering digunakan Indy Rahmawati ialah tindak tutur direktif menuntut. Dimana Indy menuntut jawaban jelas dan tepat dari narasumber mengenai hal-hal yang dituturkannya. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis, yakni ditemukannya 118 data yang mencerminkan tindak tutur direktif menuntut.

Kedua, terdapat empat jenis strategi berutur yang digunakan Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne*, yaitu (1) strategi berutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) bertutur samar-samar. Strategi bertutur yang banyak digunakan Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* ialah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif karena menjunjung tinggi etika dan mementingkan kesopanan agar narasumber merasa dihormati, selain itu narasumber pada *talk show* ini merupakan tokoh-tokoh politik yang disegani berhubungan dengan dunia politik juga.

B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesian

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok disetiap sekolah. Pada umumnya bahasa Indonesia memiliki KD terbagi atas dua, yaitu memahami dan memproduksi. Berdasarkan kurikulum 2013, penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester II, yaitu *pertama*, Kompetensi Dasar (KD) 3.12 yaitu “menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif” indikator pencapaian pembelajaran dalam KD 3.12, yaitu (1) menentukan struktur teks cerita inspiratif, (2) mengidentifikasi kebahasaan teks cerita inspiratif, dan (3) menelaah isi teks cerita inspiratif. *Kedua*, Kompetensi Dasar (KD) 4.12 yaitu “mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan pribadi dalam bentuk teks cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan”. Indikator pencapaian pembelajaran dalam KD 4.12, yaitu (1) menentukan rancangan teks cerita inspiratif berisi ungkapan simpati, empati, kepedulian, dan perasaan pribadi, (2) menulis teks cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan. Tindak tutur direktif berkaitan dengan kajian pragmatik karena dalam peristiwa tutur yang wujud penggunaan bahasanya dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti penutur, mitra tutur, serta tujuan dari peristiwa tutur tersebut.

Penelitian ini mengenai tindak tutur direktif Indy Rahmawati dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat* di TVOne. *Talk show* merupakan sebuah sajian yang menyajikan fakta, menghibur, dan memiliki sisi kemanusiaan di dalamnya. *Talk show* SJLD dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pembelajaran teks cerita inspiratif kelas IX SMP karena memuat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat

memengaruhi emosi atau perasaan pembaca dan menimbulkan rasa simpati dan empati bagi pembaca. Selain itu, hal tersebut sesuai dengan tujuan dari program *talk show* ini, yaitu untuk memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk maju melalui potret keberhasilan tokoh yang diangkat, maka peneliti mengaitkan ke dalam teks cerita inspirasi.

Penayangan vidio *talk show* ini dalam pembelajaran ialah bertujuan agar siswa mampu menentukan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan pribadi pada tayangan vidio tersebut sehingga, langkah selanjutnya siswa dapat mengembangkan kerangka dan memproduksi teks cerita inspiratif karangan mereka sendiri. Dimana sangat banyak pembelajaran-pembelajaran yang terkandung di dalamnya yang akan dapat memotivasi orang banyak. Penelitian ini menjadikan tindak tutur direktif sebagai salah satu alternatif untuk memahami isi teks cerita inspiratif untuk meningkatkan aspek kebahasaan dalam membaca dan menulis teks cerita inspiratif, sehingga tidak menutup kemungkinan siswa mampu menulis teks cerita inspiratif dengan tindak tutur direktif yang telah dipahaminya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, dapat disarankan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia mampu menggunakan tindak tutur direktif dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat di TVOne* sebagai salah satu alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di SMP dan SMA karena di dalamnya terdapat contoh menggunakan tindak tutur direktif dan strategi bertutur agar tuturan itu santun dan menyenangkan untuk siswa dan proses pembelajaran

berlangsung dengan baik. *Kedua*, bagi siswa diharapkan untuk aktif dan santun dalam merespons tuturan yang diujarkan guru dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam mengenai tindak tutur direktif tokoh-tokoh terkenal dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2006.“Pragmatik: Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan”. *Lingual Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. (1)1693-4725, 117-133.
- Afriyansyah, Tahar, M., & Karim, A. 2016. Karakteristik Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu. *Jurnal Bahasantodea*, Vol. 4. No.1
- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FBS IKIP Padang.
- Akbar, S. 2018. Analisis Tindak Tutur Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1, No. 1, PP27-38.
- Alwi, H. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Balai Bahasa Pengembangan Budaya.
- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2007. Penggunaan Kesantunan Negatif oleh Wanita Minangkabau untuk Melindungi Citra Dirinya dan Citra Orang Lain di dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia. dalam *Humanus(Vol. VIII)*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damayanti, A. 2019. Tindak Ilokusi dalam Serial Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. (*Skripsi*) Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Darmasyah, A. R., Sudiatmi, T., & Sukarno. (2021). TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NOVEL GITANJALI KARYA FEBRIALDI R. DAN RELEVANSINYADALAM PEMBELAJARAN DI SMA. Seminar Sastra, Bahasa, dan Seni (Sesanti), p-ISSN: 2685-2756 e-ISSN: 2776-9992: 44-56.
- Fitri, Y., Basri, I., & Noveria, E. 2018. Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9, No. 2, PP401-425
- Gunarwan, Asim. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.